

## Peningkatan Kemampuan English for Tourism bagi Pemuda Desa Karang Bongkot untuk Menghadapi Program the Best Halal Tourism Nusa Tenggara Barat

Muhamad Arifin<sup>1\*</sup>, Abrar<sup>1</sup>, Supriyadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIS Darul Falah Pagutan Mataram Nusa Tenggara Barat

e-mail: \* arifinmuhamad2022@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v3i1.2363>

### ABSTRACT

Submitted:  
2023-12-21  
Accepted:  
2024-06-20  
Published:  
2024-06-30

**Keywords:**  
*Language Skills  
Improvement,  
Tourism Sector,  
Youth Skills*

This community service activity focuses on enhancing the English language skills of youth, particularly in the context of English for Tourism, with the aim of increasing their competitiveness in the local job market, especially in the tourism sector. This research employs a descriptive qualitative method with a participatory action research approach. Data were collected through observations, interviews, and questionnaires completed by training participants. Data analysis was conducted qualitatively to assess the effectiveness of the teaching methods and their impact on participants' English skills. The study's findings outline the following steps: 1) Planning, which includes: (a) setting goals and objectives, (b) selecting methods and strategies, and (c) preparing a work plan. 2) Implementation, which combines conceptual learning and field practice, including: (a) structured English courses covering basic conversations, tourism terminology, and practical situations in tourism jobs, and (b) field practice through simulations and hands-on activities at local tourist sites. 3) Evaluation conducted weekly and at the end of the program, to measure achievements and provide notes and recommendations for similar future activities. For follow-up, it is recommended to conduct regular meetings, assign competent PkM students, and optimize campus support by establishing an English language course institution. This program aims not only to improve the English skills of youth but also to support local economic development through the tourism sector and related industries.

*CC BY-SA license - Copyright © 2024: Muhamad Arifin, Abrar, Supriyadi*

## ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
Peningkatan  
Keterampilan  
Bahasa,  
Sektor  
Pariwisata,  
Keterampilan  
Pemuda

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris pemuda, khususnya dalam konteks English for Tourism, dengan tujuan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja lokal, terutama di sektor pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian tindakan (action research) partisipatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket yang diisi oleh peserta pelatihan. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk memahami efektivitas metode pengajaran dan dampaknya terhadap keterampilan bahasa Inggris peserta. Hasil penelitian menunjukkan adanya langkah-langkah: 1) Perencanaan meliputi: (a) penetapan tujuan dan sasaran, (b) pemilihan metode dan strategi, dan (c) penyusunan rencana kerja. 2) Pelaksanaan Kegiatan menggabungkan pembelajaran konsep dan praktik lapangan yang mencakup: (a) kursus bahasa Inggris terstruktur dengan materi yang mencakup percakapan dasar, terminologi pariwisata, dan situasi praktis dalam pekerjaan pariwisata, serta (b) praktik lapangan melalui simulasi dan praktik langsung di objek wisata local. 3) Evaluasi dilakukan secara mingguan dan pada akhir program untuk mengukur pencapaian dan memberikan catatan serta rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Untuk tindak lanjut, disarankan melakukan pertemuan rutin, penempatan mahasiswa PkM yang berkompeten, dan optimalisasi dukungan kampus dengan membentuk lembaga kursus bahasa Inggris. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris pemuda, tetapi juga mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata dan industri terkait.

## PENDAHULUAN

Desa Karang Bongkot terletak di kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa ini memiliki populasi sekitar 8.680 jiwa, dengan mayoritas penduduknya berasal dari suku Sasak, yang menggunakan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar suku Sasak beragama Islam, meskipun ada praktik keagamaan unik seperti Islam Wetu Telu dan sedikit yang menganut kepercayaan pra-Islam, "Sasak Boda" (Budiwanti, 2000).

Karang Bongkot memiliki potensi pariwisata yang signifikan, terutama karena lokasinya yang strategis dan kedekatannya dengan objek wisata terkenal seperti Gunung Pengsong, Pantai Kuranji, dan Pantai Kerang Bangket. Meskipun demikian, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh penduduk lokal, terutama para pemuda yang sebagian besar adalah lulusan SMA/SMK, dengan sejumlah kecil yang memiliki pendidikan tinggi (Sarjana dan Diploma).

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pemuda Karang Bongkot adalah tingginya tingkat pengangguran. Berdasarkan pengamatan, banyak dari mereka bekerja sebagai tukang parkir di tempat-tempat wisata dan tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengambil pekerjaan yang lebih

**Muhamad Arifin, Abrar, Supriyadi**

Peningkatan Kemampuan English for Tourism bagi Pemuda Desa Karang Bongkot  
untuk Menghadapi Program the Best Halal Tourism Nusa Tenggara Barat

baik di industri pariwisata. Padahal, desa ini berbatasan langsung dengan Kota Mataram yang memiliki banyak hotel mewah dan sering dikunjungi wisatawan mancanegara.

Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat penting. Bahasa Inggris adalah bahasa pengantar utama di dunia dan dianggap sebagai bahasa internasional. Sayangnya, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP dan SMA belum cukup untuk menghasilkan kemampuan berkomunikasi yang memadai di kalangan pemuda desa ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya khusus untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, khususnya *English for Tourism*, guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di sektor pariwisata.

Lombok, termasuk Desa Karang Bongkot, telah mendapatkan pengakuan internasional sebagai destinasi halal terbaik di ajang World Halal Travel Summit 2015 di Abu Dhabi (Ramadhani, 2022; Santoso, 2022). Prestasi ini meningkatkan arus wisatawan ke Lombok, yang membuka peluang besar bagi pemuda lokal untuk berperan aktif dalam industri pariwisata. STIS Darul Falah berinisiatif mengadakan program pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pemuda di Desa Karang Bongkot. Program ini berfokus pada keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam bentuk percakapan sehari-hari yang berkaitan dengan pemandu wisata, dengan harapan agar para pemuda dapat segera mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

Hasil identifikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menemukan beberapa permasalahan, antara lain: Pertama, tingginya tingkat pengangguran di kalangan pemuda Desa Karang Bongkot, yang sebagian besar bekerja sebagai tukang parkir di tempat-tempat wisata. Kedua, kedekatan Desa Karang Bongkot dengan Kota Mataram yang memiliki banyak hotel mewah, namun pemuda desa ini tidak dapat memanfaatkan peluang kerja yang ada. Ketiga, pemuda Desa Karang Bongkot belum mampu menjadi pemandu wisata di daerahnya sendiri, sehingga tidak dapat mengelola tempat wisata dengan baik.

Dari temuan beberapa permasalahan di atas, maka pengabdian masyarakat ini berfokus pada: 1) peningkatan kemampuan *English for Tourism* bagi pemuda Desa Karang Bongkot, 2) tindak lanjut program pengabdian kepada pemuda Desa Karang Bongkot, dan 3) dampak yang dirasakan pemuda Desa Karang Bongkot setelah dijalankan program pengabdian.

Dengan ini, diharapkan terjadinya peningkatan kesadaran pemuda akan pentingnya belajar bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi internasional. Mereka juga nantinya mampu memanfaatkan potensi pariwisata desa sebagai sumber penghasilan bagi pemuda lokal melalui pembekalan terhadap pemuda

dengan keterampilan bahasa Inggris yang relevan sehingga mereka dapat bekerja di sektor perhotelan, menjadi pemandu wisata, dan lainnya yang membutuhkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris.

Melalui pengabdian ini, juga diharapkan tumbuhnya kesadaran bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi desa. Terbinanya pemuda dan warga untuk aktif mendukung program pemerintah dalam bidang pariwisata. Tumbuhnya motivasi pemuda dan warga masyarakat untuk belajar bahasa Inggris dengan semangat dan antusiasme mengikuti kursus bahasa Inggris.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (action research) dengan pendekatan partisipatif (McNiff & Whitehead, 2011; Stringer & Aragón, 2020). Subjek dari program pengabdian masyarakat ini adalah pemuda Desa Karang Bongkot, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Subjek ini dipilih berdasarkan tingginya angka pengangguran dan rendahnya kemampuan bahasa Inggris yang menjadi kendala dalam memanfaatkan potensi pariwisata lokal. Jumlah pemuda yang terlibat dalam program ini sebanyak 26 pemuda, diseleksi melalui kerja sama dengan kepala desa dan tokoh masyarakat setempat untuk memastikan partisipasi yang representatif dan berdedikasi.

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Karang Bongkot, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Lokasi kegiatan meliputi balai desa, ruang pertemuan umum, dan tempat-tempat strategis lainnya yang dapat diakses dengan mudah oleh para peserta. Selain itu, beberapa sesi kegiatan juga dilakukan di lokasi-lokasi wisata lokal seperti Gunung Pengsong, Pantai Kuranji, dan Pantai Kerang Bangket untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta.

Proses perencanaan dan pengorganisasian program ini melibatkan pemuda desa sebagai subjek utama. Langkah-langkah yang diambil meliputi: Identifikasi Kebutuhan; melalui wawancara dengan pemuda desa, tokoh masyarakat, dan aparat desa untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kendala utama yang dihadapi. Pembentukan Tim Pengabdian; yang terdiri dari dosen dan mahasiswa STIS Darul Falah serta perwakilan pemuda desa. Pelatihan Fasilitator Lokal, yaitu melatih beberapa pemuda desa untuk menjadi fasilitator dalam program pelatihan bahasa Inggris, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga setelah program utama selesai.

Metode penelitian dan strategi metode yang digunakan dalam program ini adalah metode partisipatoris dengan pendekatan campuran (*mixed methods*), yang menggabungkan teknik kualitatif dan kuantitatif untuk mencapai tujuan

program (Creswell & Creswell, 2017). Strategi yang digunakan meliputi: 1) Survei Awal; menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kemampuan awal bahasa Inggris peserta sebelum program dimulai. 2) Pelatihan Terstruktur dan Praktik Lapangan; melaksanakan kursus bahasa Inggris terstruktur dengan fokus pada English for Tourism. Materi yang disampaikan mencakup percakapan dasar, terminologi pariwisata, dan situasi praktis yang sering dihadapi dalam pekerjaan pariwisata. Adapun Praktik Lapangan; mengadakan simulasi dan praktik lapangan di objek-objek wisata lokal untuk mengaplikasikan keterampilan bahasa Inggris dalam konteks nyata. 3) Monitoring dan Evaluasi; melakukan evaluasi berkala melalui observasi langsung, wawancara, dan survei akhir untuk menilai peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta dan efektivitas program.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Umum**

Desa Karang Bongkot merupakan salah satu dari 12 desa di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Perampuan. Nama "Karang Bongkot" berasal dari salah satu dusun di desa tersebut, dan diusulkan oleh Kepala Dusun Kapitan, H. Muhammadun. Pemrakarsa pemekaran adalah Ustaz Sairi Sadif, S.Pd., yang berdomisili di Dusun Karang Bongkot dan awalnya mencalonkan diri sebagai Kepala Desa, meski akhirnya kalah dalam pemilihan. Namun, sebagai penghormatan kepada Ustaz Sairi, nama desa pemekaran ditetapkan menjadi Desa Karang Bongkot.<sup>1</sup>

Desa Karang Bongkot terletak di bagian barat Kecamatan Labuapi, dengan batas-batas sebagai berikut: 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Terong Tawah, 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Suka Makmur, 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Perampuan, dan 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Telagawaru. Kantor Kepala Desa terletak di Dusun Nyamarai, yang juga menjadi pusat pemerintahan. Desa ini memiliki luas wilayah ± 130.355 Ha yang terdiri dari: areal persawahan ± 45 Ha., areal perkebunan ± 11 Ha., areal permukiman ± 66 Ha., lain-lain: ± 19.355 Ha.<sup>2</sup>

Desa Karang Bongkot terdiri dari empat dusun: Dusun Perampuan Timur, Dusun Perampuan Desa, Dusun Nyamarai, dan Dusun Karang Bongkot. Potensi sumber daya alam di Desa Karang Bongkot meliputi sumber daya alam non-hayati seperti air, lahan, udara, dan bahan galian, serta sumber daya alam hayati seperti perkebunan, flora, dan fauna.

---

<sup>1</sup> Studi Dokumen, <https://karangbongkot.desa.id/sejarah-desa>.

<sup>2</sup> Studi Dokumen, <https://karangbongkot.desa.id/geografis>.

Desa Karang Bongkot dianalisis sebagai salah satu desa swakarsa, dengan mata pencaharian penduduk yang mulai bergeser dari sektor primer ke industri. Penerapan teknologi pada usaha pertanian, kerajinan, dan sektor sekunder mulai berkembang. Namun, berdasarkan data terakhir, 74.22% dari 1877 kepala keluarga masih tergolong miskin (sumber data jamkesmas dan jamkesmasda). Banyak kepala keluarga yang mengajukan surat keterangan tidak mampu untuk mendapatkan pembebasan biaya di rumah sakit atau untuk pendidikan anak mereka.

Pemuda Desa Karang Bongkot banyak yang menganggur meski tinggal di dekat lokasi wisata dan perbatasan Kota Mataram. Pemuda Desa Karang Bongkot memerlukan peningkatan daya tawar di tempat kerja agar tidak hanya bekerja sebagai buruh kasar di tempat wisata seperti tukang parkir dan pedagang asongan. Pemuda Desa Karang Bongkot jarang diterima bekerja di hotel karena keterbatasan kemampuan bahasa Inggris.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat kepada Pemuda Desa Karang Bongkot, diharapkan: Pemuda memiliki keterampilan bahasa Inggris, khususnya English for Tourism, sehingga dapat bekerja di dunia perhotelan dan pariwisata. Pemuda dapat ditarik oleh pemerintah untuk menjadi duta wisata. Pemuda menjadi kreatif dan mampu menghidupi diri sendiri dan keluarganya dengan kemampuan bahasa Inggris. Pemuda mampu menjadi distributor berita wisata ke media massa.

## **Strategi Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)**

### **1. Tahap Perencanaan**

Membuat perencanaan dengan mempertimbangkan aspek internal dan eksternal mitra. Memastikan teknis pelaksanaan sesuai kondisi lapangan dan prosedur pengabdian masyarakat. Sosialisasi Komunikasi dengan pimpinan mitra untuk membicarakan seluruh kegiatan. Sosialisasi kepada anggota mitra dengan pendekatan kekeluargaan sesuai budaya setempat. Dalam perencanaan, dilakukan beberapa hal berikut:

- a. Penetapan tujuan dan sasaran, yaitu menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai oleh program PkM.
- b. Pemilihan metode dan strategi, yaitu memilih metode dan strategi yang paling efektif untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi. Dalam hal ini strategi yang dipilih adalah pelatihan dan pendampingan.
- c. Penyusunan rencana kerja, yaitu menyusun rencana kerja yang mencakup jadwal kegiatan, pembagian tugas, dan pengalokasian sumber daya.

### **2. Pelaksanan Kegiatan**

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara terstruktur dengan mengkombinasi antara pembelajaran konsep serta praktik lapangan. Pelatihan dilaksanakan dengan kursus bahasa Inggris terstruktur yang berfokus pada *English for Tourism*. Materi yang disampaikan mencakup percakapan dasar, terminologi pariwisata, dan situasi praktis yang sering dihadapi dalam pekerjaan pariwisata.

Adapun praktik lapangan dilakukan dengan mengadakan simulasi dan praktik lapangan di objek-objek wisata lokal untuk mengaplikasikan keterampilan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Pelaksanaan program pengajaran dan praktik *English for Tourism*, secara keseluruhan berlangsung selama 20 pertemuan, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Belajar dan Praktik Bahasa Inggris

Pertemuan	Materi	Metode	Hasil	Jumlah Peserta
<b>Pertemuan 1-5 (Dasar Bahasa Inggris)</b>				
Pertemuan 1	Introduction	Grammar Translation, Role Play, Paper Game	Baik: 9 Kurang: 10 Cukup: 5	24
Pertemuan 2	Part of Body	Contextual Teaching Learning, Demonstration	Baik: 8 Kurang: 10 Cukup: 8	26
Pertemuan 3	Days, Months, and Years	Grammar Translation, Role Play, Boom Game	Baik: 10 Kurang: 14 Cukup: 2	26
Pertemuan 4	Nouns	Grammar Translation, Whisper Game	Baik: 9 Kurang: 9 Cukup: 8	26
Pertemuan 5	Nouns	Contextual Teaching and Learning, Guess What	Memahami Noun	20
<b>Pertemuan 6-10 (Dasar Bahasa Inggris)</b>				
Pertemuan 6	Animal	Ceramah, Whispering Game	Baik: 13 Kurang: 8 Cukup: 5	24
Pertemuan 7	Ordinal Number	Ceramah, Boom Game	Memahami urutan bilangan dalam Bahasa Inggris	25
Pertemuan 8	Profession	Audio Lingual, Whisper Game	Baik: 12 Kurang: 8 Cukup: 6	26
Pertemuan 9	Telling Time	Diskusi, Student Centered, Sticky Note Game	Seluruh peserta aktif	26

Pertemuan	Materi	Metode	Hasil	Jumlah Peserta
Pertemuan 10	Tourist	Diskusi: Domestic, Inbound, Outbound, Tourism	Seluruh peserta aktif	22
<b>Pertemuan 11-20 (English for Tourism)</b>				
Pertemuan 11	City Tours	Menuju lokasi wisata, Memberikan kesempatan pada peserta untuk menyapa turis	Peserta menunjukkan keberanian menyapa turis	24
Pertemuan 12	Grammar dan Ideas	Diskusi tentang: Fasilitas, lokasi, layanan, dan aksesibilitas tempat wisata	Baik: 12 Kurang: 12 Cukup: 4	26
Pertemuan 13, 14, 15	Presentasi dalam kelompok kecil	Evaluasi; pronunciation and writing	Evaluasi dalam pengucapan dan tulisan	26
Pertemuan 16	Hotel Descriptions	Diskusi	Seluruh peserta aktif	22
Pertemuan 17	Practice with Tourist	Praktik: Fasilitas umum dan hotel terbaik	Peserta menunjukkan kepercayaan diri untuk berbicara	24
Pertemuan 18	Service and Safety	Diskusi	Seluruh peserta aktif	24
Pertemuan 19	Business or Pleasure	Diskusi	Seluruh peserta aktif	26
Pertemuan 20	Evaluasi dan tur ke beberapa tempat wisata		Peserta menunjukkan kepercayaan diri untuk berbicara	26

Table 1 di atas menunjukkan bahwa metode pelaksanaan kursus yang digunakan sangat beragam, mulai dari ceramah, permainan, *roleplay*, diskusi, hingga praktik langsung. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif.

Aktivitas praktik langsung memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan keterampilan dalam konteks nyata, yang dapat meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri (Bandura & Walters, 1977). Penggunaan metode pembelajaran kontekstual dan praktis di kelas Bahasa Inggris dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.



Pertemuan yang melibatkan aktivitas praktik langsung menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan metode lain (Fitriani et al., 2019).

Secara umum, ada peningkatan dalam keaktifan dan pemahaman peserta dari pertemuan ke pertemuan. Misalnya, pada pertemuan pertama hingga kelima, masih banyak peserta yang mendapatkan hasil kurang. Namun, pada pertemuan selanjutnya, lebih banyak peserta yang aktif dan menunjukkan pemahaman yang baik. Adapun terkait partisipasi peserta, terlihat bahwa jumlah peserta yang hadir bervariasi, namun rata-rata berkisar antara 22 hingga 26 peserta. Pertemuan yang melibatkan aktivitas praktik langsung (misalnya menyapa turis atau diskusi) cenderung memiliki partisipasi yang lebih aktif.

Variasi metode pengajaran yang digunakan dalam program belajar Bahasa Inggris ini sejalan dengan teori-teori pembelajaran dan didukung oleh teori pembelajaran aktif menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Uno dan Mohamad (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan memikirkan tentang apa yang mereka lakukan. Metode seperti roleplay, permainan, dan diskusi merupakan bagian dari pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa.

Pembelajaran aktif secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Metode seperti diskusi, simulasi, dan praktik langsung dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Prince, 2004). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, variasi metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif juga terbukti efektif. Hamruni menekankan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Sutikno, 2021).

Metode yang interaktif dan melibatkan peserta secara aktif terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan partisipasi siswa. Piaget dan Vygotsky, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, metode pembelajaran yang melibatkan interaksi dan partisipasi aktif dapat meningkatkan pemahaman siswa secara bertahap (Piaget & Cook, 1952; Vygotsky & Cole, 1978).

Mazur & Somers, (1999), dalam penelitiannya tentang pembelajaran berbasis peer instruction, menemukan bahwa partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan pembelajaran interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan. Sementara Nisfa et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif di kelas Bahasa Inggris dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

## **Evaluasi dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat**

Data dari table 1 di atas selanjutnya juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan untuk merencanakan sesi-sesi pembelajaran selanjutnya agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Evaluasi adalah tindakan mengukur pemahaman dan praktik *English for Tourism* yang dilakukan secara mingguan untuk mengukur pencapaian setiap tahapan. Untuk selanjutnya, evaluasi juga dilakukan pada akhir pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai catatan dan rekomendasi pelaksanaan kegiatan serupa pada masa mendatang.

Teori evaluasi pendidikan menekankan pentingnya evaluasi dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Madaus, et al. (1983) membedakan antara evaluasi formatif (untuk perbaikan) dan sumatif (untuk penilaian akhir). Arikunto (2019) menguraikan bahwa evaluasi yang sistematis dan terus menerus dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk perbaikan proses pembelajaran.

Adapun tindak lanjut dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain adalah:

1. Pertemuan Rutin: Diskusi mingguan tentang peluang pekerjaan dengan kemampuan Bahasa Inggris.
2. Penempatan Mahasiswa PkM: Menempatkan mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif pada program berikutnya di desa yang sama.
3. Dukungan Kampus: Membentuk lembaga kursus Bahasa Inggris untuk mendukung pengetahuan dasar yang sudah ada bagi masyarakat (pemuda) di lingkungan sekitar kampus.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat berfokus pada meningkatkan kemampuan bahasa Inggris Pemuda, khususnya dalam konteks *English for Tourism*. Program ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing pemuda dalam pasar kerja lokal, terutama di sektor pariwisata. Untuk itu perencanaan yang matang sangat penting untuk keberhasilan program PkM. Dalam tahap ini, langkah-langkah yang diambil meliputi: 1) penetapan tujuan dan sasaran, 2) pemilihan metode dan strategi, dan 3) penyusunan rencana kerja

Pelaksanaan Kegiatan Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara terstruktur, menggabungkan pembelajaran konsep dan praktik lapangan. Pelatihan ini

**Muhamad Arifin, Abrar, Supriyadi**

Peningkatan Kemampuan *English for Tourism* bagi Pemuda Desa Karang Bongkot  
untuk Menghadapi Program the Best Halal Tourism Nusa Tenggara Barat

mencakup: 1) Kursus bahasa Inggris terstruktur dengan materi yang mencakup percakapan dasar, terminologi pariwisata, dan situasi praktis dalam pekerjaan pariwisata. 2) Praktik lapangan yang dilakukan melalui simulasi dan praktik langsung di objek wisata lokal, memberikan peserta kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan bahasa Inggris dalam konteks nyata.

Adapun evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara mingguan dan pada akhir program untuk mengukur pencapaian setiap tahapan dan memberikan catatan serta rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Tindak lanjut dengan melakukan pertemuan rutin, penempatan mahasiswa PkM, dan optimalisasi dukungan Kampus

Program pengabdian masyarakat telah menunjukkan antusiasme yang baik dari peserta. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman bahasa Inggris dan motivasi Pemuda untuk mencari pekerjaan. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris Pemuda, tetapi juga untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata dan industri terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1). Englewood Cliffs Prentice Hall.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Fitriani, R. D., Hendrawijaya, A. T., & Ariefianto, L. (2019). Peran Metode Praktek dalam Penguasaan Keterampilan Berbahasa Inggris Peserta Pelatihan di LKP Andi's English Course Buduan Kabupaten Situbondo. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i1.13573>.
- Madaus, G. F., Scriven, M. S., Stufflebeam, D. L., Madaus, G. F., Stufflebeam, D., & Scriven, M. S. (1983). Program Evaluation: A Historical Overview. *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*, 3-22. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-009-6669-7\\_1](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-009-6669-7_1)
- Mazur, E., & Somers, M. D. (1999). Peer Instruction: A User's Manual. *American Journal of Physics*, 67(4), 359–360. <https://doi.org/10.1119/1.19265>.
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2011). *All You Need to Know About Action Research*. SAGE Publications.
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial

- dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>.
- Piaget, J., & Cook, M. (1952). *The Origins of Intelligence in Children* (Vol. 8, Issue 5). International Universities Press New York.
- Prince, M. (2004). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>.
- Ramadhani, S. S. (2022). Implementasi Asas Partisipatif Dalam Pembangunan Pariwisata Halal di Kabupaten Lombok Utara (Studi Peran Masyarakat Adat Bayan). *Jurnal Lex Renaissance*, 7(3), 587–600. <https://doi.org/10.20885/JLR.vol7.iss3.art10>.
- Santoso, L. (2022). Configuration of Halal Tourism in Indonesia: Trends and Dynamics in The Era of Regional Autonomy. *Proceeding of International Conference on Islamic Law*, 1(1), 163–176. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/cilip/article/view/544>.
- Stringer, E. T., & Aragón, A. O. (2020). *Action Research*. SAGE publications.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.